

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara dalam membentuk suatu bangsa yang maju dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui Pendidikan. Sebagai tombak perubahan pendidikan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi individu agar berkembang secara maksimal dan mewujudkan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Selain itu pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan hidup. Fungsi pendidikan adalah sebagai pengembang sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa agar dapat mengembangkan potensinya. Hakikat individu yang berkualitas dalam lingkup pendidikan di Indonesia mengacu kepada individu sebagai pribadi yang utuh, seperti yang tertuang dalam UU RI tahun 2003 tentang Sisdiknas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional :

“ Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional tersebut maka dapat di simpulkan secara umum bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu atau peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga individu atau peserta didik dapat mewujudkan diri sesuai potensi yang dimilikinya dan berfungsi sepenuhnya sebagai seorang pribadi yang utuh dan bagian dari masyarakat luas.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Depdiknas terkait dengan jenjang pendidikan, khususnya pendidikan formal ialah pendidikan menengah. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar, dalam arti bahwa pendidikan menengah merupakan jenjang lanjutan bagi pendidikan dasar. Ada beberapa jenis pendidikan menengah diantaranya pendidikan menengah umum, kejuruan, keagamaan, kedinasan dan luar biasa.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah dari pendidikan umum. Sebagai satuan pendidikan SMK selain memberikan pengetahuan umum SMK lebih mengutamakan satu bidang tertentu sesuai dengan jurusan dari masing-masing SMK menyiapkan serta mengasah kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu sehingga menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja.

Perwujudan dari pendidikan di sekolah dalam bentuk suasana belajar atau proses pembelajaran. Pihak yang terkait dalam pelaksanaannya antara lain peserta didik, guru mata pelajaran, konselor, kepala sekolah dan lain-lain. Keseluruhan dari personil ini saling berinteraksi dan melengkapi dalam mendukung tujuan yang akan dicapai.

Siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMK dapat dipastikan semuanya adalah remaja. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja dibagi kedalam dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir, awal masa remaja berlangsung kira-kira antara usia tiga belas hingga enam belas tahun dan akhir masa remaja berlangsung antara usia tujuh belas hingga delapan belas tahun. Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan tahapan perkembangan sebelum atau sesudahnya, diantaranya pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cukup pesat yang sekaligus membutuhkan penyesuaian mental, sikap nilai, dan minat baru. Selain pertumbuhan fisik juga adanya perkembangan dalam kematangan emosional dan sosial pada remaja maka prestasi akademik pada masa remaja pun menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan selain dinamika remaja yang cenderung unik, juga dapat diasumsikan bahwa masa remaja merupakan masa penentu bagi masa selanjutnya, sesuai dengan prinsip tugas perkembangan apabila salah satu aspek terhambat, maka akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Begitu pula dalam hal prestasi

akademik jika satu terhambat maka cenderung menghambat perkembangan selanjutnya.

Prestasi akademik diperoleh dari hasil proses belajar di sekolah yang bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Apa yang seharusnya dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa saja yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana siswa dapat mempelajarinya (metode pembelajaran), serta mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai siswa (evaluasi), semuanya telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah (Nana Syaodih, 2005:177).

Kondisi pencapaian prestasi akademik siswa saat ini tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan, banyak siswa yang kemudian tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Berbagai faktor penyebab pun turut mendukung terjadinya hal tersebut diantaranya jenuh, tidak percaya diri, malas, kurang motivasi, tidak nyaman dengan suasana kelas, tidak mampu mengemukakan pendapat dan lain-lain. Beberapa faktor penyebab diantaranya berkenaan dengan keyakinan diri dan konsep diri yang negatif pada siswa seperti tidak percaya diri, tidak dapat mengemukakan pendapat, tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki dan sebagainya. Kondisi-kondisi tersebut harus segera mendapatkan tindak lanjut dari guru dan konselor sebagai pendidik agar setiap siswa dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Karena prestasi akademik yang diperoleh siswa di sekolah tidak terlepas dari pengaruh konsep

diri yang dimiliki siswa. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan dengan pengaruh konsep diri terhadap kesuksesan akademik Combs (Burn 1993:358) mengemukakan bahwa orang-orang yang berprestasi akademik rendah melihat diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memadai dibandingkan dengan yang lainnya, mempersepsikan teman-teman sebayanya dan orang dewasa kurang dapat diterima, pemecahan masalah yang kurang efektif serta menunjukkan kebebasan yang kurang dan ekspresi emosional yang kurang memadai. Orang-orang yang memiliki prestasi akademik rendah akan cenderung lebih mengekspresikan perasaan diri yang negatif dibandingkan dengan orang yang memiliki prestasi akademik tinggi.

Walsh (1956) dalam sebuah studinya terhadap 20 siswa laki-laki sekolah dasar di New York yang mempunyai IQ diatas 120 yang berprestasi akademik rendah dibandingkan dengan 20 siswa laki-laki lainnya yang memiliki IQ sama tetapi memiliki prestasi akademik tinggi. Ia menemukan bahwa anak laki-laki yang cerdas namun berprestasi rendah cenderung memiliki lebih banyak perasaan-perasaan negatif tentang diri mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak yang berprestasi tinggi. Selain itu Walsh juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang berprestasi akademik rendah memiliki perbedaan dengan anak berprestasi tinggi dalam hal perasaan-perasaan senang dikritik, ditolak atau diasingkan, bertindak secara defensif melalui tindakan yang selalu mengalah, menghindar, ataupun nagatifisme

serta tidak mampu mengekspresikan diri mereka didalam tindakan-tindakan sesuai dengan perasaannya. Dilingkungan sekolah, interaksi yang terjadi diantara siswa tidak terlepas dari persepsi siswa tentang dirinya. Setiap hari siswa siswa selalu menghadapi situasi yang mengingatkannya terhadap potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasan, penghargaan-penghargaan, hukum-hukum keberhasilan dan kegagalan (Burns, 1993:358). Penelitian Walsh membuktikan bahwa siswa-siswa yang tergolong *underachiever* mempunyai konsep diri yang negatif. Penelitian Anderson dan Jones (Pudjijogwanti, 1993:60) membuktikan bahwa konsep diri merupakan faktor penentu prestasi dalam pelajaran bahasa inggris dan matematika. Dan Jones dan Grineeks (Burn, 1982) membuktikan bahwa konsep diri merupakan faktor yang paling baik diantara faktor non-intelektual lain untuk meramalkan prestasi belajar (Pudjijogwanti, 1995:60).

Penelitian Fink (1962) terhadap 20 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan pada kelas 9 di California, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi rendah, hubungan lebih kuat pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan, dan Campbell (1996) menemukan adanya kesimpulan yang sama. Campbell menemukan anak perempuan memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki, konsep diri dengan prestasi akademik yang rendah menunjukkan adanya hubungan yang lebih kuat pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Roth and Puri, 1967: sear, 1970). Deutsch &

Whitman (1967) menemukan adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan membaca. Membaca merupakan faktor penting dalam lingkup prestasi akademik yang berkenaan dengan konsep diri. Penelitian Shupe dan Yager (2005) dan Yeung dan Mrsh (O'Mara 2006) menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa konsep diri berpengaruh pada kesuksesan akademik siswa, sehingga perlu dikembangkan konsep diri yang positif agar dapat tercapai prestasi akademik yang diharapkan. Shupe dan Yager (2005) mengemukakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan mempunyai kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang baik pula, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Menurut Germer (2004), konsep diri merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antara guru dan murid sehingga menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Germer dan Yager, menyimpulkan bahwa dengan konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar inilah yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik.

Melihat pentingnya pengaruh konsep diri terhadap keberhasilan seseorang maka diperlukan upaya untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri kedalam aktifitas belajar mengajar didalam dan diluar kelas. Aktifitas belajar terkait dengan pembentukan konsep diri dilakukan sepanjang masa belajar dari dasar hingga jenjang perguruan tinggi, sebagaimana yang diungkapkan Cotton (1993) menyebutkan bahwa intervensi guru dalam aktifitas kelas untuk pembentukan konsep diri memberikan respon paling nyata ketika siswa berada di sekolah menengah dimana siswa pada usia ini memiliki keterlibatan paling tinggi dalam aktifitas kelas dibandingkan dengan rekannya yang lebih muda di sekolah dasar ataupun yang lebih tua di perguruan tinggi.

Germer (1974), Cotton (1993), O'Mara (2006) menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci dalam aktifitas kelas, dan karenanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan konsep diri akan menentukan seberapa jauh pembentukan konsep diri dapat diintegrasikan kedalam aktifitas belajar mengajar. Germer (1979) menyatakan bahwa aktifitas kelas yang memungkinkan komunikasi dan partisipasi guru-siswa dan siswa-siswa secara lebih aktif, akan membantu siswa menjadi individu yang terbuka dan menerima diri sendiri dengan lebih baik sehingga memacu pembentukan konsep diri positif, menjadi individu yang mampu mendengar, merasakan, menghormati, dan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dengan orang lain.

Pendidikan saat ini menjadi tulang punggung untuk menciptakan individu yang berkualitas, pembentukan konsep diri positif pada peserta didik atau siswa adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, yang harus dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh pada setiap tahapan perkembangan peserta didik. Di luar rumah, aktifitas kelas dan lingkungan memberikan warna terhadap pembentukan individu setiap siswa, yang dalam prosesnya peranan guru sangat vital. Keberhasilannya ditentukan oleh ada atau tidaknya kesadaran, kemauan, dan kreatifitas guru, konselor dan pendidik lainnya untuk membentuk konsep diri yang positif bagi para siswanya sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Melihat permasalahan konsep diri yang berhubungan erat dengan prestasi akademik, maka bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah diperlukan perhatian dan penanganan yang dapat mengembangkan konsep diri akademik siswa menjadi positif. Sebuah upaya bantuan berupa bimbingan kepada siswa untuk dapat mengubah dan mengembangkan konsep diri akademik negatif menjadi konsep diri akademik positif. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah restrukturisasi kognitif yaitu suatu teknik yang merupakan bagian dari pendekatan rasional emotif, dengan membelajarkan diri sendiri, yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyusunan kembali kognitif, memfokuskan pada perubahan verbalisasi diri dari siswa.

Pemilihan restrukturisasi kognitif dalam mengembangkan konsep diri karena dirasa tepat sebagai teknik dalam mengembangkan konsep diri akademik positif bagi remaja yang memiliki konsep diri akademik negatif.

Pengaruh negatif akibat pandangan diri yang negatif diubah melalui restrukturisasi kognitif menjadi pikiran yang positif, sehingga pandangan siswa kembali menjadi netral dan dapat mengembangkannya menjadi pikiran-pikiran yang positif.

Restrukturisasi kognitif merupakan alternatif dari terapi rasional emotif. Premis dasar dari restrukturisasi kognitif adalah bahwa hal yang harus ada sebelum tercapainya perubahan perilaku dari siswa adalah siswa harus bisa mengetahui bagaimana ia berfikir, merasakan, serta berperilaku dan dampaknya terhadap orang lain. Agar dapat terjadi perubahan, siswa perlu menginterupsi sifat yang sudah tersurat dari perilakunya sehingga mereka bisa mengevaluasi perilaku mereka dalam berbagai situasi (Meichenbaum, 1986)

Restrukturisasi kognitif sebagai peranan sentral yang melukiskan struktur kognitif sebagai aspek pengorganisasian jalan pikiran, yang Memonitor dan mengarahkan orang dalam menentukan pilihan jalan pikirannya. Struktur kognitif merupakan suatu prosesor eksklusif yang menentukan letak jalan pikiran yang juga menentukan kapan melanjutkan, mengintrupsi dan mengubah jalan pikiran.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Siswa SMK berada pada fase perkembangan yang berisi rentetan perubahan menuju kearah yang lebih tinggi, lebih kuat, lebih kompleks dan luas, perubahan yang terjadi mencakup kedalam hal-hal intern dan ekstern dari remaja itu sendiri dari segi fisik, intelektual, sosial, dan emosional maupun perubahan yang terjadi diluar dirinya atau lingkungan. Masa ini dikenal juga dengan periode peralihan. Peralihan ini bukan berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih dari suatu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan berikutnya, yang berarti apa yang terjadi sebelumnya akan sangat berpengaruh pada apa yang terjadi sekarang dan masa yang akan datang. Begitu pula dengan konsep diri pada remaja khususnya konsep diri dalam bidang akademik akan berpengaruh pada kesuksesan yang diraih pada masa sekarang dan selanjutnya karena konsep diri memegang peranan penting dalam kesuksesan prestasi akademik yang diperoleh siswa sehingga penelitian dilakukan dalam rangka mengembangkan konsep diri akademik positif bagi siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif.

Penelitian yang telah dilakukan Meichenbaum (Correy, 1990:497) menunjukan sukses dari program keterampilan menangani sesuatu (restrukturisasi kognitif) manakala diaplikasikan pada problema kecemasan untuk berbicara, kecemasan mengikuti tes, fobi, marah, ketidak mampuan

bersosialisasi, kecanduan, tidak berfungsinya hubungan seks, dan bagi anak-anak yang menarik diri dari lingkungannya. Penelitian ini menggunakan restrukturisasi kognitif sebagai teknik dalam mengembangkan konsep diri akademik, karena dari penelitian yang dilakukan Meichenbaum dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif telah berhasil menangani masalah yang beberapa diantaranya diindikasikan sebagai ciri dari konsep diri negatif.

Restrukturisasi kognitif meyakini bahwa proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir dan bertindak. Dan inti dari restrukturisasi kognitif ini adalah menitik beratkan pada perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan diri sendiri dan perubahan struktur kognitif.

Menurut pandangan Meichenbaum, pada prinsipnya konsep diri negatif terjadi disebabkan oleh pemikiran dan verbalisasi yang maladaptif sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik negatif merupakan proses dari berfikir remaja dalam menilai negatif dirinya sendiri, dan intervensi bantuan lebih menitik beratkan pada restrukturisasi kognitif.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk mengembangkan konsep diri akademik siswa SMKN 8 Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan , maka tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas teknik restrukturisasi kognitif dalam mengembangkan konsep diri akademik siswa SMKN 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling, khususnya pengetahuan tentang bimbingan dan konseling pribadi sosial sehingga dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian yang berkenaan dengan masalah konsep diri akademik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi dalam mengajar, khususnya untuk lebih dapat mengintegrasikan pembentukan konsep diri yang positif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga konsep diri positif akan terbentuk pada setiap individu yang berkualitas.

Bagi konselor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam bimbingan pribadi sosial. Selain itu penelitian ini dapat

menjadi bahan informasi dalam rangka mengadakan pelayanan yang bersifat individual pada siswa khususnya dalam mengembangkan konsep diri akademik.

E . Asumsi Penelitian

Terdapat beberapa asumsi dalam penelitian ini :

1. Konsep diri merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menentukan prestasi akademik siswa, sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.
2. Konsep diri sangat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik, yang berarti siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mampu menilai dirinya dengan positif dan menunjukkan prestasi yang lebih baik disekolah dari pada siswa yang memiliki konsep diri negatif (Burn,1979)
3. Restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan diri sendiri dan perubahan struktur kognitif. Sehingga pembentukan konsep diri positif dapat dilakukan dengan mengubah struktur kognitif siswa dalam memandang dirinya sendiri.
4. Pembentukan konsep diri positif dapat dilakukan dengan penggunaan umpan balik terhadap kemajuan pembelajaran siswa, dan upaya partisipasi aktif dan komunikasi yang terbuka antara guru dan murid. Hal ini dirasa tepat dalam mengintegrasikan pembentukan konsep diri positif terhadap berbagai bentuk kegiatan.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Restrukturisasi kognitif efektif untuk mengembangkan konsep diri akademik siswa SMKN 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 “

G. Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, menggunakan metode Pra-Eksperimen dengan desain Prates-Pascates satu kelompok atau *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SMKN 8 Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonrandom purposive sampling*. Penggunaan teknik *nonrandom purposive sampling* adalah dengan mengambil sampel satu kelompok satu tingkat untuk kemudian dikumpulkan dalam satu kelompok kecil dengan komunitas siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket konsep diri akademik Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistika deskriptif untuk mengetahui gambaran umum konsep diri akademik siswa SMK, untuk mengetahui efektivitas metode restrukturisasi kognitif, teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired- t test*).